



Strategi Pembelajaran: Sistem Pendidikan Kurikulum Merdeka di Sekolah MAN 2 Lubuk Pakam

Novia Ramadani¹, Arlina², Irgia Audina³, Alfaiz Nasution⁴

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: novia0301221015@uinsu.ac.id¹, arlina@uinsu.ac.id², irgia0301223095@uinsu.ac.id³, muhammad0301222050@uinsu.ac.id⁴

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 07 Januari 2025,
Article Accepted: 25 Januari 2025, Article published: 04 Februari 2025

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is the latest educational initiative from the Indonesian Ministry of Education, Culture, Research and Technology which emphasizes learning flexibility, developing students' potential and independence in the learning process. This research aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum at MAN 2 Pakam and explore the supporting factors and challenges faced by the school in its implementation. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, where data is obtained through in-depth interviews, observation and analysis of documents related to the implementation of the curriculum at the school. The research results show that the implementation of the Merdeka Curriculum at MAN 2 Pakam received a positive response from teachers and students, because it allows the material to be adapted to the interests and talents of students. However, there are several obstacles, such as limited facilities and infrastructure and the need for intensive training for teachers. These findings show the importance of continuous support in the aspects of facilities and human resources to realize the goals of the Merdeka Curriculum optimally in schools. The recommendation of this research is that schools and the government work together to increase the readiness and competence of educators in facing the challenges of implementing this new curriculum.

Keywords: Curriculum, Education, Learning Strategy

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pendidikan terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia yang menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik, dan kemandirian dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Pakam dan mengeksplorasi faktor-faktor pendukung serta tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait pelaksanaan kurikulum di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Pakam mendapat respons positif dari para guru dan siswa, karena memungkinkan penyesuaian materi dengan minat dan bakat peserta didik. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta kebutuhan akan pelatihan intensif bagi para guru. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan yang berkelanjutan dalam aspek fasilitas dan sumber

daya manusia untuk mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka secara optimal di sekolah-sekolah. Rekomendasi penelitian ini adalah agar pihak sekolah dan pemerintah bekerja sama untuk meningkatkan kesiapan dan kompetensi pendidik dalam menghadapi tantangan penerapan kurikulum yang baru ini.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, terdapat kebutuhan untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan konteks, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini menekankan prinsip kebebasan, fleksibilitas, dan keberagaman, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan relevan bagi siswa. Upaya ini juga bertujuan mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mengembangkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Alamsyah (2021), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dalam implementasinya, kurikulum ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual yang memfasilitasi pembelajaran aktif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Diah (2022), Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Diah menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum ini. Kurikulum Merdeka memberikan angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks perubahan yang cepat akibat perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Kebebasan dalam merancang kurikulum memungkinkan sekolah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Namun, tantangan dalam implementasinya tetap ada, seperti kesenjangan dalam pelatihan guru dan pemahaman tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas kurikulum ini. Kurikulum Merdeka di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan fokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang lebih fleksibel dalam penyampaian materi, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, kurikulum ini mengutamakan capaian pembelajaran esensial, sehingga guru dapat lebih fokus pada pengembangan kompetensi literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir kritis siswa (Hartoyo & Rahmadayanti, 2023).

Kurikulum Merdeka berlandaskan pada beberapa teori belajar, termasuk teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan memahami materi secara mendalam. Teori ini mendukung pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka, di mana siswa terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata mereka (Hartoyo, 2023)

Kurikulum Merdeka juga mengedepankan fleksibilitas dalam penyampaian materi, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Majidah, 2024) Guru memegang peranan kunci dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka. Mereka dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan metode pengajaran serta menggunakan berbagai media untuk mendukung pembelajaran. Melalui kolaborasi dengan rekan sejawat dan partisipasi aktif dalam pelatihan, guru dapat mengatasi tantangan yang muncul selama implementasi kurikulum baru ini (Diani, 2024)

Kurikulum Merdeka di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan fokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang lebih fleksibel dalam penyampaian materi, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, kurikulum ini mengutamakan capaian pembelajaran esensial, sehingga guru dapat lebih fokus pada pengembangan kompetensi literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Namun, tantangan implementasi juga tetap ada, terutama dalam penyiapan guru dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa banyak guru yang mengalami kendala dalam menggunakan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar, serta kesulitan dalam perencanaan pembelajaran yang efektif dan adaptif. Ada pula hambatan terkait kurangnya pelatihan dan dukungan yang cukup bagi guru, terutama di daerah terpencil, yang berdampak pada perbedaan kualitas implementasi di berbagai wilayah (Nurchayono & Putra, 2022; Dewi et al., 2023). Menurut pendapat kami, untuk memastikan efektivitas Kurikulum Merdeka, perlu ada peningkatan pelatihan secara berkelanjutan, khususnya yang dapat diakses oleh guru-guru di daerah. Hal ini bisa diwujudkan melalui pelatihan online yang interaktif serta dukungan teknis untuk memfasilitasi penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, kualitas pendidikan di Indonesia dapat merata dan mencapai tujuan pembentukan pelajar Pancasila yang mandiri dan kompeten.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kurikulum baru ini diterapkan, mengevaluasi efektivitasnya dalam pengembangan kompetensi siswa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam proses tersebut. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang kegiatan belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Misalnya, Hartoyo dan Rahmadayanti (2023) mencatat bahwa Kurikulum Merdeka mengedepankan fleksibilitas pembelajaran dengan memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengembangkan kompetensi non-akademik, seperti kerjasama dan kreativitas. Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia memiliki tujuan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2024), kurikulum ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, serta mengakomodasi kebutuhan pengembangan nasional. Melalui pendekatan individualisasi pembelajaran, kurikulum ini berusaha memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan. Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam pelatihan guru dan pemahaman tentang prinsip-prinsip kurikulum ini. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua sekolah dapat mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan, sekaligus memberikan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan bagi semua siswa di Indonesia.

Di sisi lain, Nurcahyono dan Putra (2022) menyoroti pentingnya perangkat ajar dan bimbingan pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan proses implementasi kurikulum ini agar berjalan sesuai tujuan. Dari pandangan kami sendiri, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan guru dan dukungan infrastruktur yang tersedia di sekolah-sekolah untuk menunjang efektivitas penerapan kurikulum ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang peran guru dalam mendukung kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka dan membantu pembuat kebijakan dalam menyiapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada.

Evaluasi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki beberapa aspek positif, meskipun juga dihadapkan pada tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa (2021) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar

bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam menggunakan metode pengajaran yang beragam, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Selain itu, kurikulum ini memungkinkan penyesuaian materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, yang pada akhirnya mendorong motivasi siswa dalam belajar. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka masih dihadapkan pada tantangan dari segi kesiapan tenaga pengajar dan fasilitas pendukung, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Qurniawati (2023). Studi ini menyatakan bahwa efektivitas kurikulum ini masih dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk beradaptasi dengan metode pengajaran yang baru serta ketersediaan infrastruktur yang memadai. Tantangan lain adalah perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, sehingga mengakibatkan adanya variasi dalam implementasi kurikulum di berbagai sekolah. Secara keseluruhan, evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka mengindikasikan bahwa kurikulum ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa, tetapi membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam hal pelatihan guru dan pengembangan fasilitas pendukung yang sesuai. Pemantauan secara berkala serta penyesuaian kebijakan diharapkan dapat mengoptimalkan manfaat Kurikulum Merdeka bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau budaya secara mendalam dengan mengumpulkan dan menganalisis data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Fokusnya adalah pada pemahaman makna, pandangan, dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Metode ini menekankan pada kualitas data yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Data di kumpulkan melalui penelitian secara mendalam dan observasi parsitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik tematik, mengidentifikasi tema utama yang muncul dari penelitian dan observasi. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui metode kualitatif, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait pelaksanaan kurikulum. Data diorganisir dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode. Misalnya, data dari wawancara dengan guru dan siswa dibandingkan dengan hasil observasi di kelas. Selain itu, analisis dokumen terkait penerapan kurikulum juga dilakukan untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan strategi pembelajaran: sistem pendidikan kurikulum merdeka di sekolah MAN 2 Lubuk Pakam, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Dualisme Kurikulum di MAN 2 Lubuk Pakam

Dualisme penerapan kurikulum di MAN 2 Lubuk Pakam memberikan gambaran tentang bagaimana sekolah menghadapi transisi menuju Kurikulum Merdeka. Kelas X dan XI telah menggunakan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, sedangkan kelas XII tetap menggunakan Kurikulum 2013 (K13) yang lebih berorientasi pada capaian akademik konvensional.

Situasi ini mencerminkan strategi transisi bertahap yang dilakukan oleh banyak sekolah di Indonesia. Menurut Utami (2023), pendekatan ini dilakukan untuk meminimalkan gangguan terhadap proses pembelajaran siswa, terutama bagi kelas akhir yang akan menghadapi ujian nasional atau ujian berbasis kompetensi. Namun, dualisme ini juga membawa tantangan, seperti kesenjangan pengalaman belajar antara siswa di jenjang kelas yang berbeda, serta beban tambahan bagi guru yang harus menguasai dua pendekatan kurikulum sekaligus.

2. Karakteristik Pembelajaran di MAN 2 Lubuk Pakam



Gambar 1. Proses Pembelajaran Berlangsung

Salah satu kekuatan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Lubuk Pakam adalah interaksi aktif antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran di kelas X dan XI, siswa didorong untuk berpartisipasi melalui sesi tanya jawab dan diskusi kelompok. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama.

Hartoyo dan Rahmadayanti (2023) menyatakan bahwa salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang bagi siswa untuk

mengeksplorasi materi pembelajaran yang relevan dengan minat mereka. Guru di MAN 2 Lubuk Pakam telah menerapkan pendekatan ini dengan baik, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan studi kasus nyata. Contohnya, siswa diajak menganalisis isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti pengelolaan sampah di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, di kelas XII yang masih menggunakan K13, pembelajaran lebih terstruktur dan fokus pada pencapaian hasil akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang berbeda memberikan pengalaman belajar yang unik bagi setiap jenjang kelas, meskipun potensi ketimpangan pengalaman tetap ada.

3. Strategi untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Lubuk Pakam, beberapa strategi berikut dapat diterapkan:

a. Penguatan Pelatihan Guru

Pelatihan intensif dan berkelanjutan perlu diberikan kepada para guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus mencakup desain pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi, dan evaluasi berbasis kompetensi. Utami (2023) merekomendasikan pelatihan berbasis komunitas, di mana guru dapat saling berbagi pengalaman dan solusi.

b. Penyediaan Infrastruktur Teknologi

Pemerintah daerah dan sekolah dapat berkolaborasi untuk menyediakan perangkat teknologi seperti komputer dan akses internet. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa dan guru dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran mereka (Pratama & Nugroho, 2023).

c. Pendekatan Hibrida untuk Kelas XII

Untuk membantu siswa kelas XII beradaptasi dengan transisi kurikulum, sekolah dapat mengembangkan modul hybrid yang menggabungkan elemen Kurikulum Merdeka dan K13. Modul ini dapat membantu siswa mempersiapkan ujian akhir tanpa kehilangan esensi dari pembelajaran berbasis proyek.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Dukungan dari orang tua dan komunitas dapat memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Orang tua dapat diajak berpartisipasi dalam proyek pembelajaran siswa, sementara komunitas dapat menyediakan sumber daya tambahan yang mendukung proses pembelajaran (Dewi et al., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Lubuk Pakam menunjukkan potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Meski demikian, tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan kesulitan transisi tetap perlu diatasi. Dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan berkelanjutan, penguatan infrastruktur, dan kolaborasi komunitas, Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek di MAN 2 Lubuk Pakam, kegiatan yang melibatkan pemanfaatan bahan bekas seperti pembuatan boneka, sabun, dan sofa menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga membentuk kesadaran mereka terhadap isu lingkungan. Aktivitas semacam ini menjadi salah satu strategi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan kompetensi abad ke-21, sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

4. Dampak Positif Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Suryani (2023), pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep teoretis dengan aplikasi praktis, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Di MAN 2 Lubuk Pakam, proyek pembuatan produk dari bahan bekas tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kreatif dan inovatif. Misalnya, siswa yang membuat sofa dari bahan bekas didorong untuk berpikir kritis tentang desain, fungsi, dan manfaat produk tersebut bagi masyarakat sekitar.

Hasilnya, siswa tidak hanya memahami cara memanfaatkan limbah menjadi barang bernilai, tetapi juga belajar bekerja dalam tim, mengelola waktu, dan menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pembuatan. Penelitian oleh Fitriani et al. (2023) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi siswa, yang merupakan bagian penting dari Profil Pelajar Pancasila.

5. Fleksibilitas Metode Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Di MAN 2 Lubuk Pakam, fleksibilitas ini diwujudkan melalui pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan permainan edukatif. Permainan ini dirancang untuk menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan kontekstual.

Misalnya, permainan strategi digunakan untuk mengajarkan konsep ekonomi atau matematika, di mana siswa harus bekerja sama untuk mencapai tujuan permainan. Menurut penelitian oleh Rahayu et al. (2023), metode ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik melalui pengalaman langsung.

Fleksibilitas ini sangat berbeda dengan Kurikulum 2013 yang cenderung lebih terstruktur dan berorientasi pada evaluasi formal. Dengan Kurikulum Merdeka, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik mereka.

6. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 2 Lubuk Pakam

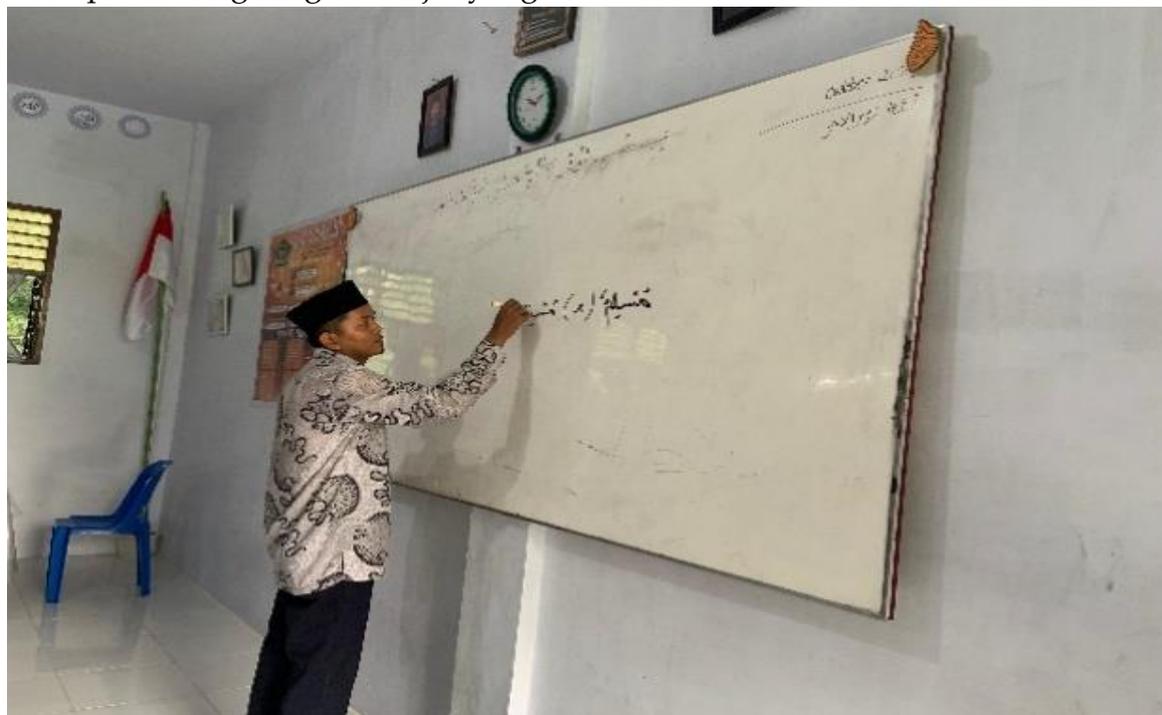
Di MAN 2 Lubuk Pakam, penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap. Kelas X dan XI telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sementara kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Pendekatan ini dirancang untuk meminimalkan gangguan terhadap proses pembelajaran, khususnya bagi siswa kelas akhir yang akan menghadapi ujian nasional.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Di MAN 2 Lubuk Pakam, guru didorong untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti analisis isu sosial dan proyek kreatif.

Penerapan kurikulum ini menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa. Di kelas, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi. MAN 2 Lubuk Pakam memanfaatkan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan pelatihan guru masih menjadi kendala.

Melalui Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter menjadi fokus utama. Siswa diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila, integritas, dan empati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Proyek yang melibatkan isu lingkungan dan sosial diintegrasikan dalam kurikulum untuk membentuk kesadaran sosial siswa. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada proses dan hasil belajar daripada hanya pada nilai akhir. Guru diharapkan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

MAN 2 Lubuk Pakam juga menjalin kerja sama dengan orang tua dan komunitas sekitar untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Keterlibatan komunitas dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.



Gambar 2. Guru Memaparkan Materi Pembelajaran

7. **Langkah-langkah penerapan Kurikulum Merdeka beserta dampaknya**
 - a. Pelatihan Guru: Pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka dan teknik pengajaran inovatif.
 - b. Penguatan Infrastruktur: Penyediaan perangkat teknologi dan akses internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.
 - c. Kolaborasi dengan Komunitas: Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran untuk mendukung siswa.
 - d. Pendekatan Hibrida: Mengembangkan modul yang menggabungkan elemen Kurikulum Merdeka dan K13 untuk siswa kelas XII.
8. **Dampak Positif:**
 - a. Keterlibatan Siswa: Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
 - b. Pengembangan Karakter: Pembelajaran berbasis proyek membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti kreativitas, kerja sama, dan berpikir kritis.
 - c. Fleksibilitas Pembelajaran: Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan.
9. **Dampak Negatif:**
 - a. Kesiapan Guru: Tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai Kurikulum Merdeka, yang dapat menghambat implementasi.
 - b. Keterbatasan Infrastruktur: Sekolah di daerah terpencil sering menghadapi kendala dalam hal perangkat teknologi dan koneksi internet.
 - c. Dualisme Kurikulum: Perbedaan pendekatan di kelas yang berbeda dapat menyebabkan kebingungan bagi siswa dan beban tambahan bagi guru.

Dengan langkah-langkah yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Deli Serdang diharapkan dapat mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan kualitas pendidikan.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Lubuk Pakam menunjukkan hasil yang positif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dualisme kurikulum yang diterapkan di sekolah ini, dengan Kurikulum Merdeka di kelas X dan XI serta Kurikulum 2013 (K13) di kelas XII, mencerminkan upaya transisi bertahap untuk memastikan kelancaran perubahan sistem pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek di MAN 2 Lubuk Pakam, seperti pembuatan boneka, sabun, dan sofa dari bahan bekas, membekali siswa dengan keterampilan praktis, kreativitas, dan kesadaran lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran tetapi juga membangun karakter siswa yang kritis, inovatif, dan

peduli terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, penggunaan permainan edukatif dalam pembelajaran di luar kelas berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual, sejalan dengan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Namun, tantangan seperti keterbatasan bahan, alat, dan infrastruktur teknologi, serta kebutuhan pelatihan guru yang lebih intensif, masih menjadi kendala utama. Meski demikian, dengan solusi inovatif seperti melibatkan komunitas lokal dan memanfaatkan bahan-bahan daur ulang, MAN 2 Lubuk Pakam telah menunjukkan langkah-langkah yang efektif dalam mengatasi hambatan ini. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan abad ke-21 yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan dukungan lebih lanjut dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diterapkan secara lebih merata dan memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua yang mendukung dalam penyusunan laporan ini, terutama MAN 2 Lubuk Pakam yang memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Terima Kasih kepada dosen pembimbing yang mengarahkan peneliti dalam laporan. Peneliti juga berterima kasih kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam selaku wadah untuk menerbitkan karya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, M. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2), 123-134. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aulia, N., & Suryani, T. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 45-60.
- Dewi, N., Indriani, I., & Pertiwi, A. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewi, N., Indriani, I., & Pertiwi, A. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Diah, R. (2022). *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 9(1), 45-59. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.
- Diani, P., & Rapono, M. (2024). Adaptasi guru pendidikan agama islam terhadap kurikulum merdeka: studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 746-756.
- Fitriani, D., et al. (2023). Kolaborasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. Jurnal Pendidikan Abad 21, 6(2), 78-91.
- Hartoyo, A., Melati, R., & Martono, M. (2023). Dampak Perubahan Kurikulum Merdeka Dan Kesiapan Tenaga Pendidik Terhadap Penyesuaian

- Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 412-428.
- Hartoyo, A., & Rahmadayanti, M. (2023). Karakteristik Kurikulum Merdeka di Indonesia. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Hidayati, S., & Santoso, R. (2023). Analisis Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Universitas Negeri Malang.
- Kurniawan, B., et al. (2023). Pendampingan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Universitas Negeri Jakarta.
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., ... & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *Maras: Jurnal penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1226-1235.
- Mulyasa, E. (2021). "Efektivitas Kebebasan Guru dalam Merancang Pembelajaran Kurikulum Merdeka". Gorontalo: Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo.
- Nugroho, A., et al. (2023). Keterlibatan Komunitas dalam Mendukung Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Komunitas*, 5(4), 89-102.
- Nurchayono, T., & Putra, I. (2022). Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pratama, I., & Nugroho, A. (2023). Pusat Sumber Belajar sebagai Solusi Peningkatan Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. Universitas Negeri Semarang.
- Qurniawati, D. R. (2023). "Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar". Surabaya: Universitas Madura.
- Rahayu, S., et al. (2023). Pengaruh Permainan Edukatif terhadap Pemahaman Materi Pelajaran Siswa. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 7(3), 112-125.
- Risnawati, A. (2022). Tantangan Pelatihan Guru dalam Penerapan Kurikulum Baru di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, N. Y., Sinaga, D., & Nainggolan, J. (2024). Perkembangan Kurikulum Merdeka Di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2199-2205.
- Setyawan, T., et al. (2023). Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Universitas Negeri Surabaya.
- Utami, W. (2023). Pelatihan Berbasis Komunitas untuk Implementasi Kurikulum Merdeka. Universitas Pendidikan Indonesia